

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyusui merupakan suatu cara terbaik yang tidak ada duanya dalam memberikan makanan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat (Astutik, 2017). Proses menyusui memberikan dampak yang baik, dimana setelah bayi lahir terdapat zat kekebalan tubuh yang terdapat pada kolostrum yang kaya akan protein dan mengandung imunoglobulin A yang keluar pertama kali melalui ASI pada hari pertama sampai ke 5 (Hardiani, 2017).

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan pertama, utama, dan paling baik bagi bayi. Pada waktu pemberian ASI terjalin hubungan batin antara bayi dan ibu, yang akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang bayi hingga dewasa (Purwati, 2015). Namun beberapa ibu yang kurang mengetahui akan pentingnya ASI eksklusif, hal dipengaruhi oleh promosi produk-produk makanan tambahan dan formula. Kemajuan teknologi dan canggihnya komunikasi serta gencarnya promosi susu formula sebagai pengganti ASI, sehingga membuat masyarakat kurang mempercayai kehebatan ASI, dan memilih susu formula (Sari, 2015).

Secara global, masih sedikit bayi di bawah usia enam bulan yang diberikan ASI secara eksklusif, yaitu sebesar 40%. *World Health Organization (WHO)* merekomendasikan beberapa hal tentang pemberian nutrisi pada bayi, yaitu bayi mulai menyusui dalam satu jam kehidupan, memberikan ASI eksklusif selama enam bulan, pengenalan tepat waktu makanan padat, dan ketepatan dalam memberikan makanan pendamping, serta terus menyusui hingga dua tahun atau lebih (World Health Organization, 2003).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2016 presentasi bayi 0-5 bulan yang masih mendapat ASI eksklusif sebesar 54,0 %, sedangkan bayi yang telah mendapat ASI Eksklusif sampai enam bulan adalah sebesar 29,5%. Mengacu pada target renstra tahun 2016 yang sebesar 42%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan sebesar 54,0% telah mencapai target. Menurut data Profil Kesehatan Indonesia, cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0-5 bulan berkisar antara 32,3% (Gorontalo) sampai 79,9% (Nusa Tenggara Timur). Dari 34 Provinsi hanya tiga Provinsi yang belum mencapai target yaitu Gorontalo, Riau dan Kalimantan Tengah (Sutarjo, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo di tahun 2016 – 2017 angka Cakupan ASI 0-6 bulan dengan presentasi sebesar 32.34% untuk tahun 2016 dan 47.7% di tahun 2017, tetapi angka tersebut masih jauh dari yang diharapkan yakni sebesar 80%.

Salah satu penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif dibawah 6 bulan karena produksi ASI ibu post partum yang terhambat pada hari-hari pertama pasca persalinan sehingga sebagian bayi mendapatkan susu formula pada saat bayi baru lahir (Vidayanti, 2017). Beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi berkurangnya pemberian ASI adalah faktor menyusui, faktor psikologis ibu, faktor fisik ibu, faktor bayi, pengetahuan, serta gencarnya promosi susu formula (Astutik, 2017)

Dari permasalahan tersebut ketersediaan tenaga konselor menyusui sangat dibutuhkan dalam upaya mendukung pemberian ASI bagi bayi baru lahir pada ibu yang melahirkan (Vidayanti,2017). Intervensi dengan cara pemberian konseling

akan efektif bila dilakukan oleh konselor laktasi, dimana konten tersebut berisi informasi mengenai ASI sebagai nutrisi yang baik untuk bayi, manfaat ASI, posisi, dan teknik pelengketan serta cara untuk mengatasi masalah menyusui (Suksesti, Hernowo, Damayanti, 2016).

Konselor Laktasi adalah tenaga kesehatan professional yang bidang praktiknya difokuskan pada pendidikan dan tata laksana pencegah/pemecahan masalah menyusui, serta untuk mendorong lingkungan sosial yang mendukung hubungan kemitraan antara ibu menyusui bayi (Margaretha, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Vidayanti (2017) membuktikan bahwa konseling laktasi berpengaruh terhadap efikasi diri ibu menyusui pasca bedah sesar. Ibu yang mendapatkan konseling laktasi berpeluang mempunyai kemampuan menyusui yang lebih baik terhadap bayinya bila dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan konseling laktasi.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di RSIA Sitti Khadidjah didapatkan data bahwa, jumlah ibu nifas yang terhitung dari januari sampai maret 2018 sebanyak 184 orang dari semua ibu nifas yang berpartisipasi melakukan Insiasi Menyusui Dini (IMD) sebanyak 35 Orang, Serta jumlah tenaga konselor di Ruang Nifas sebanyak 28 orang.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 6 maret 2018 di RSIA Sitti Khadidjah pada 5 ibu nifas, dimana didapatkan hanya 1 ibu yang tidak bermasalah dalam menyusui, sedangkan 4 ibu lainnya mengatakan produksi asinya sedikit & ASInya kurang, hal ini menyebabkan pemberian ASI sering diselingi dengan susu formula. Dari 4 ibu ada satu ibu yang tidak memberikan

ASI yang pertama kali keluar dan tidak mendapat konseling dari tenaga kesehatan sehingga saat bayi lahir, bayi langsung diberikan susu formula.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan peran konselor laktasi dengan partisipasi ibu menyusui di RSIA Sitti Khadidjah Kota Gorontalo untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI pada ibu menyusui.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia, cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0-5 bulan berkisar antara 32,3% (Gorontalo) sampai 79,9% (Nusa Tenggara Timur). Dari 34 Provinsi hanya tiga Provinsi yang belum mencapai target yaitu Gorontalo, Riau dan Kalimantan Tengah.
2. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo di tahun 2016 – 2017 angka Cakupan ASI 0-6 bulan dengan presentasi sebesar 32.34% untuk tahun 2016 dan 47.7% di tahun 2017, tetapi angka tersebut masih jauh dari yang diharapkan yakni sebesar 80% .
3. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 6 maret 2018 di RSIA Sitti Khadidjah pada 5 ibu nifas, dimana didapatkan hanya 1 ibu yang tidak bermasalah dalam menyusui, sedangkan 4 ibu lainnya mengatakan produksi asinya sedikit & ASInya kurang, hal ini menyebabkan pemberian ASI sering diselingi dengan susu formula. Dari 4 ibu ada satu ibu yang tidak memberikan ASI yang pertama kali keluar dan tidak mendapat konseling dari tenaga kesehatan sehingga saat bayi lahir, bayi langsung diberikan susu formula.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang dijelaskan diatas maka peneliti merumuskan masalah yaitu “Apakah Ada Hubungan Peran Konselor Laktasi dengan Partisipasi Ibu Menyusui di RSIA Sitti Khadidjah Kota Gorontalo”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran konselor laktasi dengan partisipasi ibu menyusui di RSIA Sitti Khadidjah Kota Gorontalo ?

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Identifikasi Peran Konselor Laktasi di RSIA Sitti Khadidjah Kota Gorontalo
2. Identifikasi Partisipasi Ibu Menyusui di RSIA Sitti Khadidjah Kota Gorontalo
3. Analisis Hubungan Peran Konselor Laktasi dengan Partisipasi Ibu Menyusui di RSIA Sitti Khadidjah Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran/pengetahuan khususnya mengenai pentingnya peran konselor laktasi dalam upaya mendukung partisipasi ibu dalam menyusui.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif untuk bayi.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam bidang kesehatan khususnya tentang menyusui.

3. Bagi Bidang Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau masukan ke perpustakaan dan dijadikan sebagai bahan pembelajaran khususnya dalam bidang keperawatan maternitas.